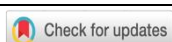


PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: KAJIAN KONSEPTUAL BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Hendrayadi¹ Ayuna Faizatul Fiqriyah¹

¹² Universitas Pamulang, Indonesia

Email: hendrashireen@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3586>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Planning

Islamic Management

Qur'an

Hadith

Islamic Educational

Management



ABSTRAK

Planning is a fundamental management function because it determines direction, objectives, priorities, and resource allocation for achieving intended outcomes. From an Islamic perspective, planning is not merely an administrative technique for attaining worldly targets, but a form of rational effort guided by monotheism, trustworthiness, public benefit, responsibility, and an integrated orientation toward worldly and hereafter life. This article aims to analyze the concept of planning from an Islamic perspective based on the Qur'an and Hadith and to formulate principles relevant to management practice, particularly Islamic educational management. The study employs a qualitative approach using library research. Primary data consist of Qur'anic verses and prophetic traditions related to preparation, strategy, prudence, consultation, and future orientation, while secondary data are drawn from scholarly journal articles and Islamic educational management literature. The analysis is descriptive-interpretive, involving thematic classification, concept comparison, and synthesis. The findings indicate that Islamic planning is visionary, systematic, realistic, participatory, ethical, adaptive, and oriented toward public benefit. Qur'an 59:18 emphasizes attention to what one prepares for the future; Qur'an 8:60 illustrates preparedness and capacity building; while Qur'an 3:159 demonstrates the relationship between consultation, decision-making, and reliance on God. Therefore, planning in Islam represents an integration of rational planning and spiritual consciousness: human beings are required to formulate strategies seriously, manage resources responsibly, and ultimately entrust the outcome to Allah.

ABSTRAK

Perencanaan (planning) merupakan fungsi fundamental dalam manajemen karena menentukan arah, tujuan, prioritas, serta penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam perspektif Islam, perencanaan tidak semata-mata dipahami sebagai teknik administratif untuk mencapai target duniawi, tetapi sebagai proses ikhtiar yang harus diarahkan oleh nilai tauhid, amanah, kemaslahatan, tanggung jawab, dan orientasi kehidupan dunia serta akhirat. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep perencanaan dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta merumuskan prinsip-prinsip yang relevan bagi praktik manajemen, khususnya manajemen pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan persiapan, strategi, kehati-hatian, musyawarah, dan orientasi masa depan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan literatur manajemen pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui pengelompokan tema, perbandingan konsep, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan Islami memiliki karakter visioner, sistematis, realistis, partisipatif, etis, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan. QS. Al-Hasyr [59]:18 menegaskan pentingnya memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk masa depan; QS. Al-Anfal [8]:60 menunjukkan prinsip kesiapsiagaan dan penguatan kapasitas; sedangkan QS. Ali Imran [3]:159 memperlihatkan hubungan antara musyawarah, pengambilan keputusan, dan tawakkal. Dengan demikian, planning dalam Islam merupakan perpaduan antara perencanaan rasional dan kesadaran spiritual: manusia menyusun strategi secara sungguh-sungguh, menggunakan sumber daya secara amanah, lalu menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Kata kunci: perencanaan; manajemen Islam; Al-Qur'an; hadis; manajemen pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia masih relatif rendah. Beberapa kepala Perencanaan merupakan titik awal dari proses manajemen karena melalui perencanaan organisasi menentukan apa yang hendak dicapai, bagaimana cara mencapainya, sumber daya yang diperlukan, serta ukuran keberhasilannya. Dalam praktik organisasi modern, planning dipahami sebagai proses menetapkan tujuan dan memilih tindakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Karena masa depan mengandung ketidakpastian, perencanaan berfungsi mengurangi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan juga menjadi dasar bagi penentuan program, pengelolaan sumber daya, pengembangan kurikulum, dan pengendalian mutu.

Perspektif Islam memberikan dimensi yang lebih luas terhadap konsep tersebut. Perencanaan tidak berhenti pada efisiensi dan efektivitas, tetapi harus dikaitkan dengan tujuan yang benar, nilai moral, amanah, kemaslahatan, serta pertanggungjawaban kepada Allah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip perencanaan melalui ayat-ayat yang berbicara tentang orientasi masa depan, kesiapsiagaan, dan usaha yang sistematis. Ritonga dkk. menunjukkan relevansi QS. Al-Hasyr:18, QS. Al-Anfal:60, dan QS. Al-Insyirah:7 terhadap fungsi planning dalam manajemen pendidikan Islam (Ritonga et al. 2022). Kajian lain menegaskan bahwa perencanaan dalam Islam mencakup penentuan tujuan, metode, pemanfaatan sumber daya, serta pemantauan dan evaluasi secara berkesinambungan (Tajang and Zulfikar 2024).

Studi yang secara khusus membahas perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis juga telah dilakukan. Basirun dkk. menekankan QS. Al-Hasyr:18 sebagai dasar kehati-hatian dalam merancang tindakan dan QS. Fatir:11 sebagai ilustrasi pentingnya pencatatan proses (Basirun et al. 2023). Muttaqin menempatkan planning sebagai penentuan kebijakan dan program dengan memanfaatkan sumber daya berdasarkan nilai Islam, dengan orientasi ibadah dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, berlangsung dengan pertolongan-Nya, dan kembali kepada-Nya (Muttaqin 2023). Kajian terbaru mengenai planning dalam manajemen Islam juga mulai menghubungkannya dengan maqashid al-shariah dan prinsip-prinsip hadis, seperti persiapan, prioritas, kehati-hatian, dan pertimbangan dampak jangka panjang (Maliki et al. 2026).

Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung menempatkan ayat atau prinsip tertentu secara terpisah. Artikel ini berupaya menyusun sintesis konseptual yang menghubungkan planning sebagai fungsi manajemen dengan prinsip-prinsip Qur'ani dan Nabawi secara lebih utuh. Fokusnya bukan sekadar membuktikan bahwa Islam mengenal perencanaan, melainkan menjelaskan karakter perencanaan Islami, sumber normatifnya, tahapan logisnya, serta relevansinya bagi manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik perencanaan pada lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana hakikat planning dalam perspektif manajemen; (2) bagaimana dasar Qur'ani dan Nabawi mengenai perencanaan; (3) prinsip apa saja yang membentuk karakter planning Islami; dan (4) bagaimana implikasinya bagi manajemen pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep planning secara konseptual berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta merumuskan prinsip-prinsip yang relevan bagi pengelolaan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual, yaitu menelaah dan mensintesis gagasan tentang planning dari sumber normatif Islam dan literatur ilmiah. Sumber primer penelitian berupa Al-Qur'an dan hadis yang memiliki relevansi dengan persiapan, strategi, kehati-hatian, musyawarah, ikhtiar, dan orientasi masa depan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas perencanaan, manajemen Islam, manajemen pendidikan Islam, serta penerapan perencanaan strategis dalam lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan gagasan utama, dan pengelompokan sumber berdasarkan tema. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, sesuai dengan ketentuan template jurnal, kemudian dilengkapi dengan sumber primer keislaman dan literatur konseptual yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi informasi, penyajian tematik, dan penarikan sintesis konseptual. Pola ini sejalan dengan studi kepustakaan dalam kajian manajemen pendidikan Islam yang memanfaatkan proses pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur (Najihah and Muhammad 2021; Muttaqin 2023).

Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir/literatur keislaman, dan artikel jurnal. Penafsiran ayat tidak dimaksudkan untuk menyamakan istilah teknis modern planning secara literal dengan istilah Al-Qur'an, tetapi untuk mengidentifikasi nilai dan prinsip yang secara substantif dapat menjadi landasan etis dan konseptual bagi fungsi perencanaan. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diposisikan sebagai kajian konseptual, bukan sebagai penelitian empiris tentang efektivitas suatu program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Planning dalam Manajemen

Planning pada dasarnya merupakan proses menentukan keadaan yang ingin dicapai dan memilih rangkaian tindakan untuk menuju keadaan tersebut. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, identifikasi kondisi awal, pemilihan alternatif, penentuan sumber daya, penjadwalan, pembagian tanggung jawab, dan penetapan indikator keberhasilan. Kasmawati menjelaskan bahwa perencanaan pada lembaga pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara keadaan sekarang dan kondisi yang diharapkan pada masa depan, sekaligus mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan (Kasmawati 2019).

Dalam pendidikan Islam, planning memiliki cakupan yang lebih kompleks karena tujuan lembaga tidak hanya menghasilkan efisiensi organisasi, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah. Karena itu, tujuan, program, sumber daya, dan indikator keberhasilan perlu diuji bukan hanya berdasarkan pertanyaan 'apakah efektif?', tetapi juga 'apakah benar?', 'apakah bermanfaat?', dan 'apakah sesuai dengan nilai syariah?'. Penelitian tentang perencanaan pendidikan Islam menunjukkan bahwa perencanaan menjadi dasar penentuan visi, program, sumber daya, dan arah pengembangan lembaga (Albab 2021; Nurbani, Nurdin, and Dikdik 2025).

Karakter tersebut memperlihatkan bahwa planning merupakan fungsi yang menghubungkan masa kini dengan masa depan. Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan tidak hanya berarti masa depan organisasi atau kehidupan dunia, tetapi juga masa

depan manusia dalam kehidupan akhirat. Karena itu, planning Islami bersifat transenden sekaligus praktis: transenden karena tujuan akhirnya berada dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan praktis karena pencapaiannya memerlukan analisis, pilihan strategi, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi.

2. Landasan Qur'ani tentang Perencanaan

1). QS. Al-Hasyr [59]: 18: Orientasi Masa Depan dan Evaluasi Diri

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok. Secara tekstual, konteks ayat berkaitan dengan ketakwaan dan pertanggungjawaban amal. Dalam kajian manajemen, pesan tersebut dapat ditarik sebagai prinsip orientasi masa depan dan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Kajian tentang konsep planning dalam Islam secara konsisten menjadikan ayat ini sebagai salah satu landasan penting karena mengandung dorongan untuk melihat konsekuensi masa depan dari tindakan sekarang (Tajang and Zulfikar 2024; Renaldi 2025).

Implikasinya adalah perencanaan tidak boleh dilakukan secara serampangan. Perencana perlu mengidentifikasi tujuan, memperhitungkan konsekuensi, mengevaluasi pengalaman sebelumnya, dan mempersiapkan tindakan untuk masa depan. Prinsip ini juga menegaskan bahwa perencanaan memiliki dimensi moral: tujuan dan cara yang dipilih harus tetap berada dalam koridor takwa.

2). QS. Al-Anfal [8]: 60: Kesiapsiagaan dan Penguatan Kapasitas

QS. Al-Anfal [8]:60 memerintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan kekuatan yang mampu mereka kerahkan dalam menghadapi ancaman. Dalam konteks manajemen, ayat ini dapat dipahami sebagai prinsip kesiapsiagaan, capacity building, dan antisipasi terhadap risiko. Ritonga dkk. memasukkan ayat tersebut sebagai salah satu dasar Qur'ani untuk memahami planning dalam manajemen pendidikan Islam (Ritonga et al. 2022). Prinsipnya bukan sekadar menunggu masalah muncul, tetapi membangun kapasitas sebelum kebutuhan menjadi mendesak.

Dalam lembaga pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui pemetaan kebutuhan guru, pengembangan kompetensi, penyediaan sarana, penguatan sistem informasi, penyusunan skenario risiko, serta pengembangan program yang responsif terhadap perubahan. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai instrumen preventif dan adaptif.

3). QS. Al-Insyirah [94]:7: Keberlanjutan dan Produktivitas

QS. Al-Insyirah [94]:7 berbunyi: "فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ". Ayat ini dapat dibaca sebagai dorongan untuk tidak berhenti setelah menyelesaikan satu pekerjaan, tetapi melanjutkan ikhtiar pada pekerjaan berikutnya. Dalam kerangka planning, pesan tersebut relevan dengan prinsip kesinambungan program dan continuous improvement. Ritonga dkk. mengaitkan ayat ini dengan perencanaan sebagai rangkaian tindakan yang tidak berhenti pada satu target saja (Ritonga et al. 2022).

Implikasi manajerialnya adalah setiap program seharusnya menghasilkan pembelajaran untuk perencanaan berikutnya. Evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir, melainkan sebagai masukan bagi siklus perencanaan yang baru.

4). QS. Yusuf [12]:47–49: Strategi, Cadangan, dan Manajemen Risiko

Kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf [12]:47–49 memberikan gambaran yang kuat mengenai pengelolaan masa kelimpahan untuk menghadapi masa paceklik. Nabi Yusuf mengusulkan agar hasil panen dikelola dan disimpan selama tujuh tahun masa subur, kemudian digunakan

secara terukur ketika masa sulit datang. Secara konseptual, kisah ini dapat dibaca sebagai ilustrasi strategic planning: terdapat diagnosis kondisi, proyeksi masa depan, penetapan strategi, pengelolaan sumber daya, dan antisipasi risiko.

Nilai penting dari kisah tersebut adalah bahwa perencanaan tidak lahir dari kepanikan setelah krisis terjadi. Sebaliknya, organisasi perlu memanfaatkan kondisi baik untuk membangun cadangan dan kapasitas menghadapi ketidakpastian. Dalam pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui perencanaan anggaran, pengembangan sumber daya manusia, pemeliharaan sarana, pengelolaan data, dan penyusunan rencana kontinjensi.

3. Landasan Hadis: Ikhtiar, Kehati-hatian, dan Tawakkal

Hadis Nabi memberikan dimensi normatif terhadap proses perencanaan. Prinsip yang penting ialah bahwa tawakkal tidak identik dengan pasif. Seorang Muslim diperintahkan untuk melakukan sebab yang memungkinkan sebelum menyerahkan hasil kepada Allah. Dalam praktik manajemen, prinsip ini menghasilkan hubungan antara ikhtiar dan tawakkal: perencana wajib menyusun strategi secara sungguh-sungguh, tetapi tidak menganggap hasil sebagai sesuatu yang sepenuhnya berada dalam kendali manusia.

Hadis tentang pengambilan keputusan dan pengalaman Nabi dalam berbagai situasi juga memperlihatkan pentingnya pertimbangan kondisi, prioritas, dan kemaslahatan. Kajian hadis tentang planning dalam manajemen Islam menunjukkan adanya prinsip persiapan, prioritas, kehati-hatian, manajemen waktu, serta pertimbangan dampak jangka panjang yang selaras dengan maqashid al-shariah (Maliki et al. 2026). Dengan demikian, hadis memperkaya pemahaman bahwa planning bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan niat, etika, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

4. Prinsip-Prinsip Planning dalam Perspektif Islam

Prinsip	Landasan Konseptual	Implikasi Manajerial
Orientasi masa depan	QS. Al-Hasyr [59]:18	Menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta mempertimbangkan konsekuensi.
Kesiapsiagaan	QS. Al-Anfal [8]:60	Membangun kapasitas, cadangan, dan rencana menghadapi risiko.
Strategis dan antisipatif	QS. Yusuf [12]:47-49	Menganalisis kondisi, memproyeksikan perubahan, dan mengelola sumber daya.
Musyawaharah	QS. Ali Imran [3]:159	Melibatkan pihak terkait dalam penyusunan keputusan dan program.
Ikhtiar dan tawakkal	Hadis dan prinsip tauhid	Mengoptimalkan usaha sekaligus menyadari keterbatasan kendali manusia.
Amanah dan akuntabilitas	Nilai Qur'ani dan Nabawi	Mengelola sumber daya secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab.
Berkelanjutan	QS. Al-Insyirah [94]:7	Menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki perencanaan berikutnya.

5. Integrasi Planning Islami dalam Manajemen Pendidikan

Perencanaan pendidikan Islam dapat dikembangkan sebagai siklus yang menggabungkan analisis rasional dengan orientasi nilai. Tahap pertama adalah membaca kondisi internal dan eksternal lembaga. Tahap kedua adalah merumuskan visi dan tujuan yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Tahap ketiga adalah menetapkan prioritas dan indikator keberhasilan.

Tahap keempat adalah memilih strategi, program, sumber daya, waktu, dan penanggung jawab. Tahap kelima adalah melaksanakan monitoring dan evaluasi. Tahap terakhir adalah melakukan perbaikan dan menyusun kembali rencana berdasarkan hasil evaluasi.

Model tersebut memperlihatkan bahwa planning Islami tidak menolak teknik manajemen modern. SWOT, analisis lingkungan, indikator kinerja, penganggaran, jadwal kerja, dan evaluasi dapat digunakan sepanjang tujuan, proses, dan hasilnya diarahkan pada kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan syariah. Penelitian tentang perencanaan strategis di lembaga pendidikan Islam menunjukkan pentingnya visi-misi, partisipasi stakeholder, analisis lingkungan, dan penyelarasan program dengan kebutuhan lembaga (Supriani 2025; Muchlisin and Nizam Fahmi 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai tersebut dapat diterapkan pada perencanaan kurikulum, program tahfizh, pengembangan kompetensi guru, penerimaan peserta didik, pengelolaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan pengembangan budaya sekolah. Perencanaan menjadi lebih bermakna apabila setiap target administratif dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kemaslahatan.

Perencanaan juga perlu bersifat partisipatif. QS. Ali Imran [3]:159 memberikan dasar penting tentang musyawarah sebelum keputusan diambil. Dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah atau pimpinan lembaga tidak seharusnya menyusun seluruh rencana secara tertutup. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, yayasan, dan pemangku kepentingan lain dapat dilibatkan sesuai kebutuhan. Partisipasi meningkatkan kualitas informasi, rasa memiliki, dan peluang keberhasilan implementasi.

Sintesis Konseptual: Model Planning Islami

Berdasarkan kajian, planning Islami dapat dirumuskan sebagai proses sistematis untuk menentukan tujuan, membaca kondisi, memilih strategi, mengalokasikan sumber daya, mengantisipasi risiko, dan mengevaluasi hasil dengan menjadikan tauhid, takwa, amanah, musyawarah, kemaslahatan, ikhtiar, dan tawakkal sebagai orientasi nilai. Definisi ini memperluas planning dari sekadar aktivitas teknis menjadi proses pengambilan keputusan yang memiliki dimensi etis dan spiritual.

Model konseptualnya dapat diringkas menjadi: niat dan orientasi nilai → diagnosis kondisi → penetapan tujuan → analisis alternatif dan risiko → musyawarah → pemilihan strategi → alokasi sumber daya → pelaksanaan → monitoring dan evaluasi → perbaikan berkelanjutan → tawakkal dan akuntabilitas. Urutan tersebut tidak dimaksudkan sebagai prosedur baku yang kaku, tetapi sebagai kerangka untuk memastikan bahwa perencanaan tetap rasional, adaptif, dan bernilai.

Keunggulan model ini terletak pada integrasi dua dimensi. Pertama, dimensi instrumental yang mencakup tujuan, strategi, sumber daya, waktu, indikator, dan evaluasi. Kedua, dimensi nilai yang mencakup ketakwaan, amanah, keadilan, kemaslahatan, dan orientasi akhirat. Keduanya tidak diposisikan sebagai dua hal yang terpisah. Justru kualitas perencanaan Islami ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan ketepatan teknis dengan kebenaran moral.

Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun rencana berdasarkan tujuan yang jelas dan terukur, tetapi tujuan tersebut harus tetap terhubung dengan misi pendidikan Islam. Kedua, penyusunan rencana perlu menggunakan data dan analisis kondisi sehingga keputusan tidak hanya berdasarkan intuisi. Ketiga, risiko harus dipetakan sejak awal agar lembaga memiliki alternatif ketika terjadi perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, atau perubahan kebutuhan peserta didik.

Keempat, perencanaan perlu melibatkan stakeholder melalui musyawarah. Kelima, setiap rencana harus memiliki pembagian tanggung jawab dan sumber daya yang realistis. Keenam, monitoring dan evaluasi harus menjadi bagian dari rencana sejak awal, bukan kegiatan tambahan setelah program selesai. Ketujuh, keberhasilan program perlu dinilai bukan hanya berdasarkan output kuantitatif, tetapi juga berdasarkan kualitas manfaat, akhlak, keadilan, dan keberlanjutan.

Implikasi tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis data, partisipasi stakeholder, kepemimpinan strategis, serta integrasi nilai spiritual dalam pengambilan keputusan (Nurbani, Nurdin, and Dikdik 2025; Hidayah et al. 2025). Dengan demikian, nilai Islam tidak berhenti sebagai slogan dalam dokumen rencana, tetapi menjadi kriteria dalam menentukan tujuan, strategi, indikator, dan evaluasi.

KESIMPULAN

Perencanaan (planning) dalam perspektif Islam merupakan proses sistematis untuk menentukan tujuan dan strategi dengan mempertimbangkan kondisi, sumber daya, risiko, serta konsekuensi masa depan dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab kepada Allah. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip penting melalui orientasi masa depan dalam QS. Al-Hasyr [59]:18, kesiapsiagaan dalam QS. Al-Anfal [8]:60, kesinambungan usaha dalam QS. Al-Insyirah [94]:7, serta strategi pengelolaan sumber daya dalam kisah Nabi Yusuf pada QS. Yusuf [12]:47-49. Prinsip musyawarah dalam QS. Ali Imran [3]:159 dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam hadis melengkapi dimensi partisipatif, etis, dan spiritual.

Karakter planning Islami dapat dirumuskan sebagai visioner, sistematis, realistis, antisipatif, partisipatif, amanah, adaptif, dan berorientasi kemaslahatan. Planning tidak dipertentangkan dengan teknik manajemen modern; teknik tersebut dapat digunakan selama tujuan dan pelaksanaannya berada dalam koridor nilai Islam. Dalam manajemen pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diterapkan pada perencanaan kurikulum, sumber daya manusia, pembiayaan, program peserta didik, sarana-prasarana, dan pengembangan kelembagaan.

Secara konseptual, kontribusi kajian ini adalah menawarkan pemahaman bahwa planning Islami merupakan integrasi antara rasionalitas manajerial dan kesadaran spiritual. Manusia dituntut melakukan ikhtiar melalui perencanaan yang matang, musyawarah, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi, sekaligus menyadari bahwa hasil akhir berada dalam kehendak Allah. Penelitian berikutnya dapat menguji model ini secara empiris pada madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam.

REFERENSI

- Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119-126.
- Basirun, Susanto, Mahmud Sahroni, and Muhamad Asror. "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i02.294>.
- Hidayah, Jumatul, Hamengkubuwono, Jumira Warlizasusi, and Irwan Faturrochman. "Strengthening Institutional Governance through Strategic Planning: Insights from Indonesian State Islamic Higher Education." *International Journal of Education Research and Development* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.52760/ijerd.v5i2.118>.

- Kasmawati. "Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 138–147. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i1.9073>.
- Maliki, Emil, Abdul Hay Nasuki, Mumtazi, et al. "Planning in Islamic Management as an Instrument to Achieve Maqashid Syariah from the Perspective of Hadith Studies." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.20885/abhats.vol7.iss1.art15>.
- Muchlisin, and Nurkafidz Nizam Fahmi. "Strategic Planning of Islamic Education in Realizing the Vision and Mission of Islamic Education Institutions." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.713>.
- Muttaqin, Imron. "Planning Concept on Islamic Education Management." *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2023): 157–168. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.299>.
- Najihah, Iffatun, and Suaib H. Muhammad. "Konsep Manajemen Keuangan dalam Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an dan Hadis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223–239. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.21616>.
- Nurbani, Destisari, Diding Nurdin, and Asep Dikdik. "Strategic Principal Leadership in Data-Driven and Value-Based School Planning: A Case Study from Indonesian Primary Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 75–89. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.75-89>.
- Renaldi, Rizal. "Perencanaan (Planning) dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah terhadap Q.S. al-Hasyr; 18, Q.S. Al-Anfal; 60, Q.S. al-Insyiroh; 7." *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 88–100. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v5i1.742>.
- Ritonga, Asnil Aidah, Zulfahmi Lubis, April Lidani, Erwinsah Putra, Syarifuddin Nasution, and Yuliana. "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1323–1331. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2170>.
- Supriani, Yuli. "Strategic Planning of Islamic Education at Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung and SD Muhammadiyah Bandar Jaya." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.6220>.
- Tajang, A. Darussalam, and A. Zulfikar D. "Konsep Perencanaan dalam Islam: Suatu Pengantar." *Study of Scientific and Behavioral Management* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24252/ssbm.v4i2.16503>.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 188–205. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.